

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia masih merupakan Negara pertanian artinya pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perokonomian nasional. Hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup atau bekerja pada sektor pertanian atau dari produk nasional yang berasal dari pertanian (Mubyarto, 1989:12). Sektor petanian pangan biasanya diusahakan oleh rakyat kecil, salah satu komoditas tanaman pangan yaitu cabai. Cabai termasuk dari sekian banyak komoditas pertanian yang menjadi perhatian. Hal ini dikarenakan cabai merupakan komoditas unggulan yang mempunyai nilai ekonomi, sehingga banyak dibudidayakan di Indonesia (Khazanani, 2011:4).

Pembangunan pertanian sebagai sektor dari pembangunan masyarakat desa, mau tidak mau harus merupakan titik tekan dalam pembangunan nasional, karena pada dasarnya disektor inilah sebagian besar kehidupan masyarakat Indonesia bergantung. Pembangunan pertanian memberikan sumbangan kepada pembangunan secara umum tersebut serta menjamin bahwa pembangunan menyeuruh itu akan benar-benar bersifat umum dan mencakup penduduk yang hidup dari bertani (Khairudin,2000:136).

Pembangunan pertanian tanaman pangan bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani khususnya, serta masyarakat pada umumnya, melalui peningkatan produksi pangan. Salah satu komoditas pertanian tanaman pangan yang mempunyai peluang pasar cukup baik, dan produksi yang cukup besar adalah komoditas hortikultura. Pengembangan dan peningkatan agribisnis hortikultura selaras dengan tujuan pembangunan pertanian di Indonesia yaitu untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani secara lebih merata. (Kasymir, 2008:1).

Cabai merupakan tanaman hortikultura yang banyak diusahakan di Indonesia karena nilai ekonomisnya yang cukup tinggi. Permintaan akan cabai di pasarpun dari waktu ke waktu cenderung terus ikut meningkat bahkan dapat diandalkan sebagai komoditas ekspor non migas. Peluang ekspor cabai merah

tidak hanya dalam bentuk produk segar, tetapi juga dalam bentuk olahan kering dan bubuk, sehingga memungkinkan untuk melaksanakan diversifikasi cabai merah. Berbagai jenis cabai telah di ekspor keluar negeri, diantaranya dalam bentuk segar/dingin, cabai kering dan saus cabai (Kasymir, 2008:1).

Keberhasilan suatu usahatani dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, faktor dari dalam usahatani tersebut, seperti penggunaan benih, pupuk, lahan, pestisida, dan tenaga kerja yang langsung mempengaruhi produktivitas tanaman. Faktor dari luar yang juga berpengaruh terhadap produktivitas tanaman yaitu seperti sarana transportasi, fasilitas kredit, dan harga yang sedang berlaku (Mubyarto, 1989).

Komoditas cabai banyak dibudidayakan oleh petani baik secara tradisional maupun intensif baik pada agroekosistem lahan sawah dataran rendah beririgasi maupun lahan kering dataran tinggi nonirigasi. Komoditas ini termasuk ke dalam kelompok rempah tidak bersubstitusi yang berfungsi sebagai bumbu penyedap makanan kaya akan vitamin dan mineral serta sebagai bahan obat tradisional. Salah satu komoditas hortikultura potensial untuk dikembangkan adalah komoditas cabai. Beberapa alasan penting pengembangan komoditas cabai, antara lain adalah (1) tergolong sebagai komoditas bernilai ekonomi tinggi, (2) merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan nasional, (3) menduduki posisi penting dalam hampir seluruh menu masakan di Indonesia, (4) memiliki prospek ekspor yang baik, (5) mempunyai daya adaptasi yang luas, dan (6) bersifat intensif dalam menyerap tenaga kerja.

Di Kabupaten Gorontalo cabai rawit juga merupakan salah satu tanaman hortikultura yang banyak diusahakan oleh petani. Hal ini dapat dilihat dari jumlah produksi cabai pada tahun 2011 mencapai 2,193 ton, kemudian pada tahun 2012 mencapai 3,450 ton (Dinas Pertanian dan Perkebunan, 2012).

Produksi cabai rawit segar dengan tangkai tahun 2013 sebesar 127.824 Kwintal. Dibandingkan tahun 2012, terjadi kenaikan produksi sebesar 9.483 Kwintal (8,01 persen). Kenaikan ini disebabkan oleh kenaikan produktivitasnya sebesar 4,13 Kwintal per hektar (8,01 persen) dibandingkan tahun 2012 (BPS Kabupaten Gorontalo 2013).

Harga cabai ditentukan oleh pasar. Dari kegiatan pemasaran cabai di Gorontalo dapat dijumpai empat pengendalian harga yang berperan yaitu pasar, pedagang pengumpul yang terdekat dengan produsen, pedagang pengumpul yang mampu memasarkan lebih lanjut ke pasar yang terdekat dengan konsumen dan industri pengelola yang berdasarkan harga beli bahan baku pada komponen harga pokok penjualan produk olahannya.

Di Kecamatan Biluhu sendiri, cabai merupakan komoditi utama. Di kecamatan ini, selain sebagai sentra produksi cabai juga merupakan daerah sentra produksi komoditi tanaman cengkeh.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud untuk mengambil judul : *Pengaruh Penggunaan Input Produksi dan Skala Ekonomi Usahatani Cabai Rawit.*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka yang menjadi rumusan masalah adalah :

1. Apakah penggunaan faktor-faktor produksi (input) berpengaruh terhadap total produksi usahatani cabai rawit di Desa Lobutu Timur ?
2. Bagaimana Skala ekonomi usahatani cabai rawit di Desa Lobutu Timur?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ;

1. Pengaruh penggunaan faktor-faktor produksi (input) berpengaruh terhadap total produksi usahatani cabai rawit di Desa Lobutu Timur.
2. Skala ekonomi usahatani cabai rawit di Desa Lobutu Timur.

D. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk petani, sebagai informasi bagi petani tentang perlunya penggunaan input terutama obat-obatan dalam pembudidayaan usahatani cabai sehingga dapat mencapai hasil yang optimal.

2. Untuk pemerintah, sebagai informasi atau masukan bagi pemerintah agar dapat mengambil suatu kebijakan untuk dapat mengembangkan usaha sehingga taraf hidup khususnya petani dapat di tingkatkan dengan pengembangan usahatani cabai rawit.
3. Untuk mahasiswa, sebagai informasi bagi mahasiswa tentang penggunaan input yang efisien dengan data yang telah di peroleh dan menjadi tolak ukur dalam penelitian selanjutnya.